



EFEKTIVITAS TEKNIK MODELLING DALAM BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGURANGI PERILAKU VERBAL ABUSE PESERTA DIDIK KELAS VIII

¹Nur Latifa Isro'i & ²Maghfirotul Lathifah

^{1,2}Universitas PGRI Adibuana Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Contributor Email : nurlatifaisroi23@gmail.com

Received: March 5, 2025

Accepted: May 31, 2025

Published: June 30, 2025

Abstract: The results of observations conducted by researchers through observations and interviews with BK teachers at UPT SMPN 26 Gresik showed that there were problems with Verbal Abuse behavior among students. One form of Verbal Abuse found was bullying such as tearing bags that did not only happen once, but were repeatedly carried out by peers. This behavior generally occurs because the victim refuses to help with assignments, by being told to buy snacks at the cooperative or canteen. This study aims to determine the effectiveness of the modeling technique in group guidance in reducing Verbal Abuse behavior among students. The research design used was pre-experimental with pre-test and post-test. The sampling technique used purposive sampling with a sample size of 13 students in grade VIII. The data collection method was carried out through a verbal abuse measurement scale developed by the researcher, while the data analysis technique used the Wilcoxon test. Based on the results of this study and previous studies, it is known that the modeling technique in group guidance has proven effective in reducing Verbal Abuse behavior in students in grade VIII.

Keywords: Verbal abuse; Modelling Techniques; Group Guidance.

Abstrak: Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara dengan guru BK di UPT SMPN 26 Gresik menunjukkan adanya permasalahan perilaku Verbal Abuse di kalangan siswa. Salah satu bentuk Verbal Abuse yang ditemukan adalah tindakan perundungan seperti penyobekan tas yang tidak hanya terjadi sekali, tetapi berulang kali dilakukan oleh teman sebaya. Perilaku ini umumnya terjadi karena korban menolak membantu mengerjakan tugas, engan disuruh membelikan jajan di koperasi atau kantin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas Teknik modelling dalam bimbingan kelompok guna mengurangi perilaku Verbal Abuse di kalangan peserta didik. Desain penelitian yang digunakan adalah pre-experimental dengan pre-test dan post-test. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 13 siswa kelas VIII. Metode pengumpulan data dilakukan melalui skala pengukuran verbal abused yang dikembangkan oleh peneliti, sedangkan Teknik analisis data menggunakan uji Wilcoxon. Berdasarkan hasil penelitian ini serta penelitian sebelumnya, diketahui bahwa Teknik modelling dalam bimbingan kelompok terbukti efektif dalam mengurangi perilaku Verbal Abuse pada peserta didik kelas VIII.

Kata Kunci: Verbal Abuse, Teknik Modelling, Bimbingan Kelompok.

A. PENDAHULUAN

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) di UPT SMPN 26 Gresik menunjukkan adanya

kasus *Verbal Abuse* di kalangan siswa. Salah satu bentuk verbal abuse yang ditemukan adalah Tindakan perundungan seperti penyobekan tas yang tidak hanya terjadi sekali, tetapi berulang kali dilakukan oleh teman sebaya. Perilaku ini umumnya terjadi karena korban menolak membantu mengerjakan tugas, enggan disuruh membelikan jajan di koprasia atau kantin. Siswa yang sering menjadi korban dari perilaku ini umumnya memiliki kepribadian introver, pemalu, atau kurang mampu bergaul dengan teman sebaya, sehingga cenderung lebih suka menyendiri. Konteks permasalahan ini menunjukkan bahwa Verbal Abuse bukan sekedar Tindakan spontan, tetapi telah menjadi pola perilaku yang terjadi secara berulang.

Hal ini menandakan adanya permasalahan dalam pola interaksi social siswa yang dapat berdampak pada Kesehatan mental dan rasa percaya diri mereka. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian lebih lanjut dari pihak sekolah, guru, orang tua, serta pihak terkait untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa. *Verbal Abuse* dalam dunia Pendidikan khususnya di sekolah, dipandang sebagai permasalahan serius yang perlu segera diatasi. Jika tidak ditangani, *Verbal Abuse* dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi korban. *Verbal Abuse* juga dapat dilakukan melalui tutur kata, seperti: membentak, memaki, menghina, mencemooh, meneriaki, memfitnah, berkata kasar, serta mempermalukan seseorang di depan umum (Cahyo, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmat, 2023) ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kasus *verbal abuse* di Madrasah Ibtidaiyah, antara lain iklim sekolah, peran teman sebaya, dan faktor internal individu. Faktor-faktor penyebab *verbal abuse* di Madrasah Ibtidaiyah NW Batok Tiu adalah 30% dari lingkungan keluarga, 30% dari interaksi teman sebaya, 15% dari aspek kultural dan agama dan 15% dari peran pihak terkait. Upaya pencegahan perilaku *verbal abuse* di sekolah adalah melalui pendekatan kedisiplinan, mediasi antara pelaku dan korban, melaksanakan atau mengadakan kegiatan rekreasasi bersama, mendorong aktivitas bimbingan kelompok serta memberikan cara untuk berbagi keprihatinan dan meningkatkan empati.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Melati (Melati, 2023), ditemukan bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berhasil untuk mencegah perilaku *verbal abuse* pada peserta didik SMAN 1 Sindangkerta. Pelaksanaan layanan yang diberikan oleh guru BK telah sesuai dengan RPL yang dibuat dan terbukti

membantu guru Bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku *verbal abuse* pada peserta didik, kemudian respon yang ditunjukkan peserta didik sangat baik terlihat dari antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan, sedangkan hambatan yang terjadi pada proses penelitian yaitu peserta didik kurang fokus terhadap materi yang diberikan guru BK, kemudian kendala bagi guru BK adalah pada proses pemberian layanan di tahapan kegiatan peserta didik cenderung kurang focus sehingga guru BK harus lebih kreatif dalam usaha mengembalikan focus pada peserta didik.

Terdapat tiga dampak *Verbal Abuse* di sekolah, yakni dampak psikologis, gangguan emosi, dan antisosial. Dampak psikologis, di mana siswa menjadi kurang peka terhadap perasaan orang lain dan cenderung menggunakan kata-kata kasar. Dampak gangguan emosi, terutama pada siswa yang sering mendapatkan perlakuan negatif dari orang tua. Hal ini dapat menghambat perkembangan konsep diri mereka. Dampak antisocial personality disorder, perilaku negatif yang dibiarkan tanpa intervensi. Gangguan ini cenderung bersikap ekstrim. contohnya sering membolos, mencuri, berbohong, mengalami penurunan prestasi di sekolah (Buulolo, 2023) . Dampak yang ada pada saat penelitian atau yang lebih utama dampak psikologis , di mana siswa menjadi kurang peka terhadap lingkungan sekitar dan mengalami penurunan rasa percaya diri. Selain itu, dampak agresif juga tampak pada siswa yang sulit mengambil keputusan, memiliki emosi yang tidak stabil, serta mengalami penurunan prestasi akademik.

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *verbal abuse* disekolah, yakni factor keluarga, sekolah, dan media sosial. Faktor keluarga, perilaku *Verbal Abuse* dapat dipengaruhi oleh pola hidup orang tua yang tidak teratur, sikap orang tua yang berlebihan terhadap anak, perceraian, serta pertengkaran yang terjadi di hadapan anak. Faktor sekolah, meliputi kurangnya perhatian dari pihak sekolah terhadap kasus *Verbal Abuse*, minimnya bimbingan dari guru, serta kurangnya ketegasan dalam menerapkan peraturan. Hal ini dapat menyebabkan siswa enggan melaporkan kejadian *Verbal Abuse* yang mereka alami atau saksikan di sekolah. Factor media social, berperan dalam membentuk perilaku siswa melalui konten yang mereka konsumsi. Siswa cenderung meniru Gerakan atau ucapan yang mereka lihat di media social, termasuk perkataan kasar dan tidak pantas. Hal ini dapat memicu konflik dengan teman sebaya dan menyebabkan terjadinya perilaku *verbal abuse* (Lestari, 2021). Faktor yang ada pada saat penelitian atau yang lebih utama kondisi keluarga yang tidak harmonis , perceraian

orang tua yang membuat siswa merasa tertekan, Selain itu kurangnya ketegasan dalam penerapan atauran di lingkungan sekolah juga menyebabkan siswa merasa enggan untuk terbuka dan cenderung menutup diri.

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan berkelompok yang dimana ada pemimpin kelompok yang menyampaikan informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih membantu anggota satu sama lain (Khayati , 2022). Bimbingan kelompok merupakan kegiatan individu dalam berkelompok agar individu dapat menerima dirinya, mengarahkan dirinya dalam mewujudkan tujuannya dan perkembangannya(Rismi , 2022).

Melalui layanan pemberian bimbingan kelompok setiap siswa diharapkan mempuyai perkembangan dalam meningkatkan keterampilan sosialnya antar sesama teman disekolah maupun di luar sekolah dengan baik. Teknik *Modelling* dalam bimbingan kelompok merupakan teknik peniruan atas perilaku yang di perhatikan melalui video atau film (Dr. Garima Gupta, .)

Teknik modeling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi modeling melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalisis berbagai pengamatan sekaligus dan melibatkan proses kognitif, dalam percontohan individu mengamati seorang model kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. (sofwan 2015).

Teknik *Modelling* dinilai efektif untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa, siswa mengamati contoh perilaku yang ditayangkan melalui video oleh peneliti, maka siswa akan belajar untuk menirukan contoh interaksi sosial dengan baik (Rahayu & Lianawati, 2020). Teknik *modelling* yang digunakan dalam penelitian ini ialah *modelling symbolic*. Teknik *modeling* simbolik merupakan model layanan yang disajikan melalui tertulis, rekaman audio, atau video, film dan slide. Pemodelan simbolik merupakan salah satu jenis pembelajaran observasional yang melibatkan peniruan perilaku yang ditunjukkan oleh karakter dalam media. (Hermina & Setiawati Hariyono, 2023).

Pemodelan simbolik adalah teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok untuk membantu orang mengeksplorasi pikiran, tindakan, dan pola pengambilan keputusan mereka (Saputra , 2024). Teknik ini dapat digunakan untuk mengajarkan empati, meningkatkan motivasi, dan meningkatkan keterampilan interpersonal. pemodelan simbolik digunakan melalui, Film animasi dapat digunakan untuk

mengajarkan empati dengan menunjukkan perilaku positif seperti membantu, menghormati, dan berbicara dengan sopan, Metafora dapat membantu orang mengeksplorasi representasi metaforis mereka sendiri tentang diri mereka sendiri, organisasi mereka, dan interaksi mereka, Perencanaan karier dapat membantu siswa merencanakan karier mereka dan memilih jalur masa depan mereka, Efikasi diri dapat membantu siswa meningkatkan efikasi diri mereka., Perencanaan studi lanjutan dapat membantu siswa merencanakan studi lanjutan (Wahyudi , 2023). Ini merupakan salah satu model pembelajaran observasional yang diidentifikasi oleh Albert Bandura (Nabavi & Bijandi, 2024). Tujuan untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku lama yang merusak diri dan memperkuat, serta mempertahankan perilaku yang diinginkan yang lebih sehat (pratiwi, 2017).

Manfaat pemodelan simbolik, dapat membantu orang meningkatkan perilaku positif, dapat membantu orang meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mereka, dapat membantu orang meningkatkan motivasi mereka untuk belajar, dapat membantu orang meningkatkan efikasi diri mereka, dapat membantu orang meningkatkan perencanaan mereka untuk studi lanjutan (Karamoy, 2024)

Menurut Amir (2024) mengatakan model simbolik adalah representasi proses kognitif yang menggunakan simbol untuk menggambarkan pikiran, tindakan, atau pengambilan keputusan.

Penelitian memberikan Solusi konkrit dalam mengurangi perilaku *Verbal Abuse* di lingkungan sekolah. dengan menerapkan metode Teknik modelling simbolik ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang dampak negative dari *Verbal Abuse* tetapi juga memperoleh ketrampilan social yang lebih baik untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomen dari bagi sekolah dalam Menyusun program bimbingan konseling yang lebih efektif serta dapat mencegah terjadinya perilaku kekerasan *Verbal Abuse* di lingkungan sekolah. Karena penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam bidang Pendidikan tetapi juga berperan dalam membangun karakter siswa yang lebih baik.

Dari penjelasan diatas untuk menurunkan perilaku *Verbal Abuse* siswa dapat diatrapkan Teknik modelling dalam bimbingan kelompok dengan menggunakan media video. Melalui bimbingan kelompok, peneliti mendekati siswa dengan memanfaatkan video pendek yang populer di media social, sehingga lebih menarik dan mudah di

pahami. Video tersebut dapat membantu siswa mengembangkan ekspresi dan kreativitasnya, serta mempermudah peneliti dalam membimbing mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Teknik modelling dalam bimbingan kelompok digunakan untuk mengurangi perilaku *Verbal Abuse* pada siswa

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model eksperimen *One Group Pretest and Posttest Design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik purposive sampling. Subjek penelitian yakni siswa kelas VIII SMPN 26 Gresik pada tanggal 23 Juli sampai 15 Agustus 2024, dengan sasaran kelas VIII yang berjumlah 13 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner atau angket.

Proses pengambilan Sampel dilakukan dengan menyebarkan Instrumen penelitian berupa skala pengukuran (skala likert) perilaku *Verbal Abuse*, yang diperoleh 13 siswa sesuai dengan kriteria perilaku *Verbal Abuse*. Instrumen ini dirancang untuk mengukur aspek-aspek, seperti: membentak, memaki, memberikan julukan atau melebeli, mengecilkan dan melecehkan kemampuan anak. Validitas dalam instrumen penelitian ini menggunakan validitas konstruk.

Tabel 1. Blue Print Verbal Abuse

Variable	Aspek	Jumlah Item
Verbal Abuse	Membentak	6
	Memaki	6
	memberikan julukan atau melebeli	6
	mengecilkan dan melecehkan kemampuan	2

Dalam penelitian ini uji validitas yang digunakan yaitu Uji Validitas Konstruk. Uji Validitas Konstruk yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS menggunakan rumus product moment. Rumus tersebut digunakan untuk mengetahui validitas pada instrumen, dilihat dengan membandingkan nilai hitung r dan nilai tabel r . Jika nilai hitung r lebih besar ($>$) dari nilai tabel r , maka item instrumen dapat dinyatakan valid. Berikut instrumen yang sudah valid.

Tabel 2. Instrumen Verbal Abuse

Instrument Verbal Abuse	Pernyataan
Membentak	Saya membentak teman ketika ia melakukan hal yang tidak saya inginkan Orang tua saya menenangkan saya ketika saya di kata-katain teman-teman Saya bisa merendam amarah saya ketika teman saya mengolok-olokan saya Saya sering dimaki-maki sama tetangga dengan perkataan “ kamu itu anak yang tidak berguna “ Saya dimaki-maki tante dengan perkataan yang “ goblok “
Memaki	Ketika orang tua sedang memaki-maki saya, orang tua saya tidak peduli Orang tua saya menganggap saya sebagai anak yang baik dan penurut Saya selalu mendengar kalimat dorongan positif dari orang tua Orang tua saya selalu mengatakan “ bodoh ketika mendapatkan nilai jelek “ Teman-teman memanggil saya dengan nama orang tua Saya sering dikatain anak gak bisa apa-apa Orang tua saya meamnggil saya dengan panggilan annakku sayang
Memberi julukan atau melebeli	Teman saya suka memanggil saya dengan panggilan “ cantik, ganteng “ Saya selalu dipanggil anak baik Saya pernah dilecehkan oleh teman-teman secara verbal Tetangga saya mengatakan “ ah masa ini saja tidak bisa “ Orang tua saya membandingkan prestasi dengan sepupu saya Orang tua saya percaya bahwa saya akan berhasil melakukan sesuatu tanpa bantuan
Mengecilkan dan Melecehkan kemampuan anak	Tante saya selalu mengapresiasi apa yang saya lakukan dengan pujian

Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung besarnya koefisien Cronbach’s Alpha (α). Alat ukur dikatakan reliabel jika nilai alpha > 0,60. Teknik perhitungan reliabilitas dapat menggunakan program Software IBM SPSS (Statistical Package for Social Science) Statistics 26.

Tabel 3. Hasil Uji Realibilitas Butir Instrument

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items

Dari hasil uji reliabilitas diatas menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,970 yang dimana hal tersebut menyatakan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini reliabel karena $> 0,60$.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu Uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon Signed Ranks Test adalah sebuah tes hipotesis non- parametrik statistik yang digunakan ketika membandingkan dua sampel yang berhubungan untuk melihat perbedaan diantara sampel berpasangan tersebut. Hasil pengujian Wilcoxon Signed Rank Test digunakan untuk membantu melihat pengaruh dari pemberian perlakuan yaitu dengan teknik Modeling. Dalam penelitian ini uji Wilcoxon digunakan untuk membandingkan dan melihat perbedaan antara data pretest dan data posttest. Adapun terjadinya perubahan yakni apabila nilai $\text{sig} \leq$ dari 0.05, sedangkan apabila $\text{sig} \geq$ dari 0,05 maka tidak terjadi perubahan setelah diberikan treatment.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui penyebaran instrument dan treatment bimbingan kelompok dengan Teknik modelling.

Table 4. Descriptive Statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. deviation
Pre test	13	40	55	43.54	4.196
Post tes	13	48	68	60.08	5.560
Valid N	13				

Berdasarkan hasil descriptive statistic di atas dapat diketahui nilai maximum, minimum, mean dan standart deviation. Pada table di atas untuk nilai (N) 13 responden dan untuk hasil pre test nilai maximum 55 dan hasil post test nilai maximum 68, hasil pre test nilai minimum 40 dan hasil post test nilai minimum 48, hasil pre test nilai mean 43.54 dan hasil post test nilai mean 60.08 dan standart deviation dari hasil pre test 4.196 dan hasil post test 5.560. Maka dari hasil table di atas dikatakan ada peningkatan dari hasil pre-test. Hal tersebut mendukung hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak apabila jika nilai $\text{sig} < 0.05$.

Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis ini dengan menggunakan Uji Wiloxcon dengan program SPSS 26.0, berikut ini merupakan hasil Uji Wiloxcon.

Tabel 5. Hasil Uji Wiloxcon

Post test - pree test	
Z	- 3.183
Asymp sig (2- tailed)	.001

a. Wilcoxon signed ranks test

b. Based on negative ranks

Hasil Uji Wilcoxon menunjukkan bahwa Z hitung sebesar -3.183 dan sig sebesar 0.01. Hal ini menunjukkan bahwa sig 0.01 kurang dari 0,05 (taraf kesalahan 5%). Berdasarkan tabel hasil uji wilcoxon di atas diketahui nilai signifikansi < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dikatakan valid. Nilai Asymp. Sig (2-tailed) < 0,05, maka Ha diterima.

2. Pembahasan

a. Kategorisasi

Berdasarkan analisis deskriptif di atas, nilai mean (M) dan standar deviasi (SD) setiap variabel dapat digunakan untuk menciptakan kategorisasi nilai perilaku pada setiap responden penelitian. Pada penelitian ini menggunakan tiga kategorisasi yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan rumus berikut.

Tabel 6. Hasil kategorisasi

Kategori	Norma	Skor	Frekuensi	%
Rendah	$X < (M - 1SD)$ $(M - 1SD) \leq X <$	$X < 34$	1	3%
Sedang	$M + 1SD$	$34 \leq X < 44$	27	84%
Tinggi	$M + 1SD < X$	$X > 44$	4	13%
Jumlah			32	100%

a) Hasil Pre-Test *Verbal Abuse*

Pre test diberikan kepada seluruh peserta didik kelas VIII F yang berjumlah 13 peserta didik. Berikut hasil kondisi Pre Test perilaku peserta didik

Tabel 7. Hasil Pre Test

No	Nama Inisial	Skor	Kriteria
1.	IS	42	Sedang
2.	MA	40	Sedang

3.	DH	41	Sedang
4.	MV	41	Sedang
5.	NF	55	Tinggi
6.	MR	48	Tinggi
7.	AW	40	Sedang
8.	KW	44	Sedang
9.	FD	40	Sedang
10.	KA	45	Tinggi
11.	TC	45	Tinggi
12.	SK	42	Sedang
13.	FA	42	Sedang

Berdasarkan data table di atas dapat diketahui bahwa terdapat 9 peserta didik dalam kriteria sedang dan 4 peserta didik dalam kriteria tinggi perilaku, kemudian peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik modelling.

b) Hasil treatment Teknik modelling dalam bimbingan kelompok

Peneliti memberikan treatment teknik modeling melalui bimbingan kelompok sesuai dengan panduan pelaksanaan yang telah ditetapkan dalam penelitian. Pelaksanaan pemberian teknik modelling yang diberikan kepada kelompok eksperimen mulai dari pretest sampai pada posttest berlangsung selama 3 kali pertemuan. Adapun rician kegiatan sebagai berikut :

b. Persiapan Planning

Ruangan yang digunakan yaitu musholah dan kegiatan dilakukan sesuai dengan waktu yang telah disepakati oleh guru BK SMPN 26 GRESIK, yang dimulai pada tanggal 23 juli 2024 sampai pada tanggal 9 agustus 2024. Melaksanakan pemberian pre test, kegiatan dilaksanakan tanggal 23 juli 2024.

Peneliti memulai tahap kegiatan dengan memperkenalkan diri dan membangun hubungan yang baik (rapport) dengan siswa yang menjadi subjek penelitian. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak bingung dan mengerti maksud dari kedatangan peneliti. Selanjutnya peneliti menjelaskan dengan rinci maksud dan tujuan peneliti dalam melaksanakan penelitian.

Peneliti juga meminta kesediaan siswa untuk mengikuti setiap tahap dalam penelitian ini. Setelah itu, peneliti menjelaskan prosedur pengisian Skala dan membagikan skala yang berisi pernyataan yang berkaitan dengan kepercayaan diri siswa sebelum diberikan perlakuan (pretest) kemudian siswa diarahkan untuk mengisi lembar angket sesuai dengan keadaan dirinya.

1) Pelaksanaan Kegiatan Atau Inti

Tabel 8. Tahap Inti Kegiatan

Tahap - Tahap Inti Kegiatan	Penjelasan Tahapan
Attentional (perhatian) process	melakukan pengenalan, menyampaikan tujuan kegiatan, dan melakukan tes awal selanjutnya memasuki kegiatan inti pada layanan bimbingan yang dilakukan peneliti. Pada tahap ini siswa diberikan pemahaman tentang model yang akan diamati agar perhatian siswa/konseli kepada model yang akan ditampilkan dalam video yang akan ditayangkan dapat bebar-benar teramati dengan baik. Pada tahap ini siswa/konseli diberi juga tentang pemahaman tujuan dari kegiatan yang dilakukan, sehingga konseli benar-benar siap dalam tahapan selanjutnya yang akan dilakukan. Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini yaitu : siswa memiliki kesiapan sebelum diberikan model yang akan diperhatikan, siswa memperoleh pemahaman tentang tujuan kegiatan
Retentional (representasi) processes	Pada tahap kedua ini peserta didik diberikan beberapa video yang akan di analisa. Menonton video ini berupa hal-hal yang memengaruhi seseorang berperilaku <i>verbal abuse</i> . Pada tahap ini konseli akan diberikan beberapa kemungkinan tingkahlaku yang di tayangkan dalam bentuk video, tujuan dari pada kegiatan ini adalah konseli mampu mengevaluasi secara verbal video yang ditontonnya. Pada tahap ini juga konseli akan melakukan latihan simbolik dalam pikirannya tanpa benar-benar melakukannya secara fisik. Dalam tahap ini juga diberikan kesempatan kepada konselin untuk melontarkan beberapa pertanyaan seputar apa yang telah diamatinya. Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini yaitu : siswa dapat memahami isi dari tayangan yang di tonton, siswa dapat menentukan beberapa tingkah laku yang akan dibandingkan yang kemudian akan dipilih.
Production processes (peniruan tingkah laku model)	Pada tahap ini setelah melakukan pengamatan dari video yang telah ditayangkan dengan perhatian penuh peserta didik diminta untuk memikirkan kembali dan melakukan evaluasi tentang dampak dari pada ketika melakukan perilaku tersebut. Peserta didik dalam tahap ini diajak untuk menghindari perilaku-perilaku yang akan merugikan ataupun menemukan hal-hal yang ada pada tontonan agar mampu menghindarinya, sehingga tujuan dari pada kegiatan inti akan tercapai dengan baik. Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini yaitu : siswa menemukan model yang cocok untuk dirinya yang akan di tiru, siswa memiliki pengetahuan untuk menghindari perilaku ketika menemukan penyebab atau dampak yang sama dalam kehidupannya.
Motivation and reinforcement process (motivasi dan penguatan)	Dalam tahap keempat kegiatan inti dari kegiatan ini, peneliti memberikan sesi tanya jawab dengan maksud memberikan gambaran tentang pemahaman konseli selama melakukan kegiatan . maksud dari tahap ini adalah memberikan beberapa motifasi serta penguatan terhadap pencapaian konseli setelah

melakukan kegiatan dengan sesi penyampaian pendapat. Terakhir peneliti kembali memberikan motivasi kepada siswa dan menyampaikan bahwa mereka harus tetap melakukan perubahan-perubahan ke depannya. peneliti mendorong siswa untuk menjadi pembimbing bagi dirinya sendiri dan mengaplikasikan keterampilan pemecahan masalahnya terhadap masalah-masalah yang baru yang dihadapinya.

2) Tahap Pengakhiran

Pada tahapan ini, peneliti membagikan kembali angket (posttest) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pada siswa sesudah diberikan teknik modeling simbolis dengan visualisasi video . Selama melaksanakan kegiatan ini peneliti mencatat segala kejadian yang terjadi selama kegiatan berlangsung lewat lembar observasi yang dibantu oleh guru BK.

Selama pemberian perlakuan, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui keaktifan siswa dalam mengikuti setiap tahap dalam layanan yang dilakukan, terlihat dari tingkat keaktifan dan perhatian konseli selama menerima layanan.

Akhirnya peneliti menutup pertemuan ini dengan mengucapkan terima kasih atas partisipasi siswa selama kegiatan ini berlangsung. Berdasarkan hasil treatment bimbingan kelompok terdapat beberapa komentar atau evaluasi dari peserta didik setelah melihat penayangan video dari mulai video 1 sampai 3

Table 9. Hasil Kesimpulan Video

Pertemuan Bimbingan Kelompok	Hasil Kesimpulan Video
<p>Pertemuan satu</p> <p>Video dilakukan pada tanggal 5 agustus 2024 dengan judul video (seorang anak yang ingin berteman atau akarab dengan temanya namun ada kesalahan yang membuat anak tersebut di secara verbal) link youtube video https://youtu.be/_hOq8EqIx8A?si=zMFH9pixq2kktibw</p>	<p>dari tayangan video dapat di simpulkan dari beberpa komentar peserta didik, bahwa dalam video tersebut menceritakan seorang anak yang selalu di di sekolah dan hampir satu kelas melakukan <i>verbal abuse</i> yang dilakukan secara verbal tanpa sengaja maupun di sengaja yang mengakibatkan anak tersebut sakit hari namun dengan adanya teman satu lagi yang menjadi penengah di antara mereka agar tidak terjadi lagi perilaku di sekolah hal itu terjadi karena anak tersebut hanya ingin akrab dengan semua temannya dikelas namu gara-gara satu permasalahan yang membuat dia tidak bias akrab dengan teman sekelasnya dan pesan yang disampaikan oleh beberapa peserta didik, jangan pernah membuli atau memusuhi sesama teman karena membuli atau memusuhi akan membuat kalian berada di sekolah dengan keadaan tidak tenang dan makin banyak musuh di sekolah.</p>
<p>Pertemuan kedua</p> <p>Video dilakukan pada tanggal 12 agustus 2024 yang video berjudul (seorang anak yang dilakukan secara verbal karena</p>	<p>dapat disimpulkan dari beberapa komentar peserta didik bahwa dalam video tersebut menceritakan seorang anak yang orang tuanya masuk berita sebab korupsi lalu temanya mendengar berita tersebut dan langsung membocorkan pada temannya yang lain padahal mereka semua satu circle</p>

kesalahan dari orang tua / orang tuanya korupsi) link youtube video <https://youtu.be/PCKo3Jd0nwg?si=dMeoE27b4kUvM33X>

kemudian anak tersebut di hanya karena kesalahan orang tuanya melakukan tindakan korupsi dan mereka melakukan tindakan dan fisik lalu ada seorang laki-laki yang jadi penengah dan memberitahu kepada guru bk atas tindakan di hukum dan meminta maaf kepada korban, pesan yang di dapat dari video 2 yaitu jangan melalukan kepada teman walaupun anaknya seorang korupsi belum tentu mereka anak seorang korupsi itu jahat, tapi nyatanya mereka baik dan bertemnalah dengan baik dan hargaai pekerjaan orang tuanya

Pertemuan ketiga

Video dilakukan pada tanggal 15 agustus 2024 video yang berjudul (iri terhadap prestasi temanya) link video youtube <https://youtu.be/aN1tpiNyJTc?si=cuGL39SNdtRm3PNe>

dapat disimpulkan dari beberapa komentar peserta diidk bahwa dalam video tersebut menceritakan seorang siswa yang di temanya secara fisik dan verbal dengan cara meminta uang jajan, mengejek dan menginjak kaca mata, karean pelaku iri dengan korban yang selalu mendapatkan nilai bagus sedangkan pelaku mendapat niali jelek, pesan yang di dapat dari video 3 yaitu janganlah membuly teman akan karena nilainya lebih bagus dari kamu karena semua orang memiliki kekurangan dan kelebihan dan bertemanlah dengan baik karena apapun kondisimu semua akan membantumu

3) Perbandingan hasil pre-test dan post-test perilaku *verbal abuse*

Untuk melihat peningkatan perilaku peserta didik SMPN 26 Gresik berdasarkan hasil pre test dan post test dijelaskan pada table sebagai berikut .

Tabel 10. Perbandingan Hasil Pre Test Dan Post Test

No	Nama	Pre-test	Kriteria	Post-test	Kriteria
1.	IS	42	Sedang	66	Tinggi
2.	MA	40	Sedang	59	Tinggi
3.	DH	41	Sedang	67	Tinggi
4.	MV	41	Sedang	63	Tinggi
5.	NF	55	Tinggi	59	Tinggi
6.	MR	48	Tinggi	52	Tinggi
7.	AW	40	Sedang	68	Tinggi
8.	KW	44	Sedang	60	Tinggi
9.	FD	40	Sedang	62	Tinggi
10.	KA	45	Tinggi	60	Tinggi
11.	TC	45	Tinggi	60	Tinggi
12.	SK	42	Sedang	58	Tinggi
13.	FA	43	Sedang	48	Tinggi

Tabel diatas menunjukkan gambaran umum tentang tingkat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berdasarkan hasil pretest dan posttest. Setelah melakukan perhitungan rata-rata skor variabel diperoleh hasil pretest berada dalam kategori sedang

dan kategori tinggi . Setelah pelaksanaan pretest, siswa diberikan pelayanan oleh peneliti berupa bimbingan yang dapat memberikan penguatan serta pengetahuan tentang bagaimana menghindari faktor-faktor yang dapat menyebabkan siswa/konseli memiliki perilaku . Kegiatan layanan yang diberikan oleh peneliti terbukti memberikan penguatan serta pengetahuan kepada siswa/konseli.

Hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa hasil post test masing-masing peserta didik setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik modelling lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pre test sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik modelling.

Dapat disimpulkan bahwa peserat didik kelas VIII F di SMPN 26 Gresik sudah memahami perilaku yang di tampilkan dalam tiga video yang telah di pelajari. Faktor utama yang memengaruhi perilaku tersebut adalah keluarga dan teman dekat. Dampak yang dirasakan korban antara lain kurangnya rasa percaya diri, perasaan rendah diri dibandingkan orang lain, serta kecemasan yang dapat menyebabkan keengganan untuk bersekolah karena takut diperlakukan buruk oleh teman-temannya. Selain itu, kesalahan sepele dapat membuat seorang anak menjadi korban maupun pelaku.

Menurut Olweus (Gredler, 2003) *verbal abuse* merupakan salah satu bentuk bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah, yang melibatkan tindakan berulang untuk merendahkan atau menyakiti korban melalui kata-kata. Teori ini menekankan bahwa *verbal abuse* dapat menyebabkan dampak negatif yang signifikan pada kesehatan mental korban, seperti rendahnya harga diri, kecemasan, depresi, dan isolasi sosial.

Penelitian ini memperkuat teori Olweus dengan temuan empiris bahwa siswa yang mengalami *verbal abuse*, seperti ejekan, penghinaan, atau ancaman verbal, menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mengalami *verbal abuse*. Hal ini konsisten dengan pandangan Olweus bahwa *verbal abuse* memiliki sifat repetitif dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban, yang membuat korban merasa tidak berdaya untuk melawan.

Penelitian yang dilakukan oleh (wulandari 2020) Hasil dari penelitian ini memperoleh solusi berbasis digital yang berupa video animasi yang berisi edukasi mengenai pencegahan bullying verbal dan dikembangkan dengan berbagai aplikasi pembantu. Kemudian, hasil pengembangan media dilakukan uji validasi oleh validator ahli yang mendapatkan kriteria penilaian layak dengan persentase sebesar 80% dan

penyebaran angket pada siswa sekolah dasar yang mendapatkan kategori sangat layak dengan persentase berturut-turut sebesar 92,66%, 90,31%, dan 89,84%. Maka dengan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa video animasi yang dikembangkan peneliti sudah memenuhi standar kelayakan dan sudah efektif untuk diterapkan di lingkungan sekolah dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Azzahra, 2020) menunjukkan bahwa teknik modeling simbolis dapat mengatasi perilaku agresivitas verbal siswa. Namun di samping itu masih terdapat kekurangan-kekurangan yang disebabkan oleh beberapa keterbatasan yang pertama sulitnya menentukan jadwal proses konseling karena disekolah tersebut belum ada jadwal jam BK dan Ruang BK jadi peneliti harus menyiapkan ruangan sendiri. Mengatasi permasalahan tersebut peneliti menyepakati jadwal pada jam istirahat atau mengambil jam kosong yang ada agar tidak mengganggu proses pembelajaran diruang kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Arista , 2020). hasil penelitaian Jadi penerapan teknik modelling simbolik sangat berpengaruh untuk mengurangi perilaku siswa di SMAN 16 banda aceh yang treatment sebanyak 12 kali pertemuan termasuk pretes dan postes dan hasil yang diperoleh yaitu dengan menggunakan dua data yaitu pretes dan postes. Pretes diberikan kepada 20 siswa pada wal ini ada beberapa kategori yang memiliki perilaku (kategori tinggi sebanyak 4 siswa, kategori sedang sebanyak 10 siswa, dan kategori rendah 6 siswa). Selanjutnya peneliti membentuk 8 kelompok yang diambil dari kategori tinggi 4 siswa dan kategori rendah 4 siswa yang memiliki skor tertinggi lalu dilakukan tretmen dengan teknik modelling sebanyak 12 kali pertemuan yang menghasilkan 8 siswa mengalami penurunan terhadap perilaku dan sekor mereka rendah dibandingkan sebelum dilakukan treatment.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa Teknik modelling dalam bimbingan kelompok efektif dalam mengurangi perilaku *verbal abuse* pada peserta didik kelas VIII F di SMPN 26 Gresik. Pembahasan dimaksudkan untuk menginterpretasikan dan memaknai hasil penelitian sesuai dengan teori yang digunakan dan tidak sekadar menjelaskan temuan.

D. PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa teknik modeling simbolis yang dipadukan dengan media visualisasi berupa video dalam kegiatan bimbingan kelompok terbukti

memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku verbal abuse pada siswa di UPT SMPN 26 Gresik. Penelitian ini secara khusus dilakukan pada siswa kelas VIII F sebagai subjek utama, dan hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku verbal abuse yang ditampilkan siswa sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama lingkungan keluarga yang tidak harmonis serta pergaulan dengan teman dekat yang cenderung memberikan contoh perilaku negatif. Dampak yang dirasakan oleh korban verbal abuse sangat kompleks, di antaranya adalah menurunnya rasa percaya diri, munculnya perasaan cemas yang berlebihan, serta ketakutan untuk datang ke sekolah karena merasa terintimidasi oleh kemungkinan perlakuan tidak menyenangkan dari teman-temannya. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku verbal abuse tidak selalu muncul dari niat buruk, melainkan bisa juga disebabkan oleh kesalahan sepele atau ketidaksengajaan yang berujung pada stigmatisasi dan tekanan sosial. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah dan keluarga untuk membangun komunikasi yang terbuka dan edukatif guna mencegah dan menangani kasus-kasus *verbal abuse* sejak dini agar tidak berkembang menjadi permasalahan psikologis yang lebih serius pada anak.

REFERENSI

- Adiputra, S. (2015). Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal fokus konseling*, 1(1). <https://doi.org/10.52657/jfk.v1i1.70>
- Amir, N., Samad, S., & Pandang, A. (2024). Application of Group Guidance Using Symbolic Modeling Techniques to Increase Self-Efficacy of Junior High School Students. *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies*, 4(2), 208-220.
- Arista, D., Program Studi Bimbingan dan Konseling, N., & Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F. (2020). Penerapan Teknik Modeling Simbolis Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Di SMA Negeri 16 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 39-47.
- Azzahra, I., Pandang, A., & Latif, S. (n.d.) (2023). Pengaruh Teknik Modeling Simbolis Untuk Menurunkan Agresivitas Verbal pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Takalar.
- Bimbingan, A. P., Stkip, K., & Matappa, A. (2017). Efektifitas Teknik Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa SMP Negeri 2 Minasatene.
- Buulolo, B. (2023). Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah. In *CERDAS* (Vol. 2, Issue 1).
- Cahyo, edo, Ikashaum, Fertilia, Pratama, Yuliantita. (2020). Kekerasana Verbal (Verbal Abuse) Dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2).
- Dr. Garima Gupta. (n.d.). *Modeling Technique of Behaviour Modification*. 1-13.

- Gredler, G. R. (2003). Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 140 pp., \$25.00. . *Psychology in the Schools*, 40(6), 699–700. <https://doi.org/10.1002/pits.10114>.
- Hermina, C., & Setiawati Hariyono, D. (n.d.). *Kajian Metode Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Study Of Group Counseling Method To Increase Social Interaction Capabilities In Children Conflict With Laws*.
- Karamoy, Y. K., Permadani, A. A., & Mutakin, F. (2024). the Influence of Group Guidance Services Symbolic Modeling Technique on Career Planning of Students in Class Vii Junior High School Sabrang Ambulu. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v8n01.p1-9>.
- Khayati, N., Lathifah, M., & Sutijono. (2022). Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Video Animasi Dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa Saat Pandemi Di Sma Wachid Hasyim 5 Surabaya. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2), 107–116.
- Lestari, W. S. (2021). Analisis Faktor-faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 3(2), 147–157. <https://doi.org/10.15408/sd.v3i2.4385>
- Melati, T., Sobari, T., Rezza Septian, M., & Studi Bimbingan dan Konseling, P. (2023). *Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Mencegah Perilaku Bullying Peserta Didik di SMAN 1 Sindangkerta*. 6(3). <https://doi.org/10.22460/fokusv6i3.10094>.
- Mursalim, M., Jusmin, J., & Wulandari, N. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa Kelas IV di SD Inpres 102 Malanu Kota Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.396>
- Nabavi, R. T., & Bijandi, M. S. (2024). *A literature review on Bandura ' s Social Learning Theory & Social Cognitive Learning Theory*. January 2012.
- Rahmat, N. isnaeni, Hastuti, I. D., & Nizaar, M. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3804–3815. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6432>.
- Rismi, R., Yusuf, M., & Firman, F. (2022). Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Pemahaman Nilai Budaya Siswa. *Journal of Counseling, Education and Society*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.29210/08jces149300>.
- Saputra, R., Maulita, N., Fazny, B. Y., Nurrahmi, H., & Fatin, A. (2024). *The Role of Symbolic Modeling Technique in Group Guidance to Improve Students ' Understanding of Sexual Education*. 11, 10–17.
- Wahyudi, M. C., Wibowo, M. E., & ... (2023). The Effectiveness of Group Guidance with A Symbolic Modeling Technique to Improve Students' Career Maturity. *Jurnal Bimbingan ...*, 12(3), 160–165.